

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Muhtar et al. (2024) bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek sebanyak 28 siswa kelas IV SDN 1 Banjarejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media audiovisual berhasil meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan. Pada pra-siklus, minat belajar siswa hanya berada pada angka 64,28%, kemudian naik menjadi 82,14% pada siklus I, dan meningkat kembali menjadi 92,85% pada siklus II. Kenaikan sebesar 10,71% dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya perkembangan yang kuat setelah media audiovisual diterapkan. Peningkatan tersebut terjadi karena media audiovisual—seperti video pembelajaran, film, dan tayangan YouTube—mampu menyajikan materi PAI secara lebih menarik, jelas, dan interaktif. Siswa juga tampak lebih antusias, aktif berdiskusi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih besar, terutama ketika mempelajari materi tentang shalat dhuha.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahidah & Anggraini (2023) dilakukan di MAN 3 Jember dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media audiovisual, baik jenis gerak maupun diam, terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian lapangan, dan data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, serta dokumentasi. Sampel penelitian berjumlah 95 siswa dari total populasi 950 siswa yang dipilih melalui teknik random sampling. Hasil analisis menggunakan regresi linier menunjukkan bahwa media audiovisual diam maupun gerak berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa. Media audiovisual diam memberikan kontribusi sebesar 14,2%, sedangkan media audiovisual gerak memberikan pengaruh sebesar 16,2%. Temuan ini menegaskan

bahwa penggunaan media audiovisual mampu meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia & Anwar (2023) mengkaji bagaimana penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan survei cross-sectional dan melibatkan 60 siswa kelas 5A dan 5B sebagai responden. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara penggunaan media audiovisual terhadap minat belajar siswa, dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3,101 yang lebih besar dari t tabel 2,002 serta nilai signifikansi 0,003 yang berada di bawah batas 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual seperti video, film, dan tayangan YouTube mampu meningkatkan perhatian, keaktifan, dan antusiasme siswa selama pembelajaran. Media tersebut membantu guru menyampaikan materi PAI dan Budi Pekerti dengan lebih menarik dan mudah dipahami, sehingga siswa menjadi lebih fokus dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sihabudin et al. (2023) mengkaji efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis video animasi dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih. Penelitian ini menggunakan metode meta-analisis dengan menelaah 20 artikel nasional yang terbit antara tahun 2015 dan 2023. Hasil kajian menunjukkan bahwa media video animasi memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap proses maupun hasil belajar fiqih pada berbagai tingkat pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Dampak terbesar terlihat pada jenjang SMP, di mana penggunaan video animasi mampu meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta daya ingat siswa. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa media video animasi lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti PowerPoint, buku teks, maupun diskusi kelompok. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa penerapan media pembelajaran

berbasis video animasi dapat meningkatkan hasil belajar dan motivasi siswa dalam pembelajaran fiqih.

Penelitian oleh Rahmaniyah & Habibah (2023) bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemanfaatan media audiovisual dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran fikih di MTs 17 Darul Ulum Bali. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya minat belajar dan pemahaman siswa akibat proses pembelajaran yang kurang kondusif, di mana guru cenderung menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan peserta didik menjadi jenuh, sehingga hasil nilai akhir mereka kurang memuaskan. Menggunakan metode kuantitatif, penelitian ini melibatkan 10 siswa kelas VII sebagai sampel. Data dikumpulkan melalui instrumen tes tertulis berupa *pretest* (sebelum intervensi) dan *posttest* (setelah intervensi). Analisis data dilakukan dengan uji normalitas dan selanjutnya menggunakan paired sample T-Test melalui SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan media audiovisual dalam meningkatkan minat belajar siswa. Rata-rata nilai *pretest* tercatat sebesar 62,8, sementara rata-rata nilai *posttest* meningkat tajam menjadi 74,8. Peningkatan ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa setelah menggunakan media audiovisual lebih tinggi dibandingkan sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwar et al. (2022) menggunakan metode pre-experimental design dengan model pre-test dan post-test one-group design pada 25 siswa kelas X Jurusan Teknik Mesin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan media pembelajaran multimedia berbasis audio-video dapat meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran praktik yang menuntut keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang signifikan setelah siswa diberi perlakuan menggunakan media audio-video. Temuan ini membuktikan bahwa media tersebut tidak hanya efektif untuk mata pelajaran teoretis, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam mempelajari materi teknik seperti Dasar-Dasar Las Busur Listrik, yang umumnya dianggap rumit dan menantang.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayah et al. (2022) meneliti sejauh mana penggunaan media audiovisual dapat memengaruhi minat belajar siswa dalam pembelajaran tematik integratif. Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif dengan model deskriptif korelasi, melibatkan populasi sebanyak 210 siswa dan sampel 70 siswa di MI Muhammadiyah 1 Sukoharjo. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media audiovisual memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa, sehingga media tersebut dinilai mampu membantu meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian oleh Mashuri dkk. (2020) bertujuan mengidentifikasi sejauh mana penerapan media audiovisual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 28 siswa kelas IV SDN 1 Banjarejo. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar yang signifikan setelah penggunaan media audiovisual. Pada tahap pra-siklus, minat belajar siswa berada pada angka 64,28%, meningkat menjadi 82,14% pada siklus I, dan kembali naik menjadi 92,85% pada siklus II, dengan selisih peningkatan 10,71% antara siklus I dan II. Peningkatan tersebut terjadi karena media seperti video pembelajaran, film, dan tayangan YouTube menyajikan materi secara lebih menarik dan interaktif. Siswa juga tampak lebih antusias, aktif berdiskusi, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, terutama pada materi shalat dhuha.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya secara umum menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual memiliki efektivitas yang tinggi dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada berbagai tingkat pendidikan, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Fikih. Kebanyakan temuan dari penelitian tersebut menyatakan bahwa media ini merupakan strategi pembelajaran yang berhasil dan layak diterapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyah dkk. (2023) dan Aulia & Anwar (2023) menunjukkan adanya pengaruh signifikan melalui peningkatan nilai setelah

penggunaan media serta pengujian hipotesis yang konsisten. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian tindakan kelas oleh Muhtar dkk. (2024) yang memperlihatkan peningkatan persentase minat-minat belajar secara mencolok setelah penerapan media audiovisual, membuktikan bahwa media tersebut mampu menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan interaktif. Selain itu, penelitian Amalya Putri dkk. (2022) menjelaskan bahwa perpaduan unsur visual dan auditori dalam media audiovisual membantu menyederhanakan informasi yang kompleks, sehingga mampu membangkitkan motivasi serta mempermudah pemahaman siswa. Keunggulan media ini tidak hanya terbatas pada pelajaran teori. Penelitian di lingkungan SMK oleh Anwar dkk. (2022) membuktikan bahwa media audio-video juga efektif meningkatkan minat belajar pada mata pelajaran praktik, termasuk materi-materi teknis yang biasanya dianggap sulit oleh siswa. Meskipun temuan peneliti sangat mendukung, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu masih sedikit penelitian yang meneliti pengaruh media audiovisual terhadap minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP) di jenjang SMK. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara kuantitatif dan memberikan data empiris yang terukur mengenai pengaruh media audiovisual terhadap minat belajar siswa PABP di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang, sekaligus memberikan kontribusi data statistik yang valid bagi sekolah.

2.2 Media Audio-Visual

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang berperan sebagai perantara atau alat untuk menyampaikan pesan atau informasi dalam proses belajar mengajar, dengan tujuan merangsang perhatian, minat, dan motivasi siswa. Menurut Darajat (2022), media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk memfasilitasi proses belajar mengajar. Media ini berfungsi untuk memperjelas penyampaian materi, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, serta membangkitkan minat belajar siswa sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih baik.

Prasetya & Ulfa (2022) mendefinisikan media pembelajaran sebagai segala jenis alat atau bahan yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa. Media ini tidak hanya berfungsi sebagai penyalur informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, interaktif, dan berpusat pada siswa, sehingga meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar. Kemudian, menurut Prasetya (2019), media pembelajaran merupakan berbagai alat, metode, serta teknik yang dimanfaatkan untuk memperlancar dan meningkatkan efektivitas komunikasi serta interaksi antara guru dan peserta didik selama proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Dengan adanya media tersebut, penyampaian materi dapat berlangsung lebih jelas, terarah, dan mudah dipahami oleh siswa.

Dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sarana, baik itu alat, benda, maupun lingkungan, yang difungsikan untuk mengantarkan informasi atau pesan, terutama pada materi pembelajaran. Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar akan memudahkan para pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa.

b. Pengertian Media Audio-Visual

Media audiovisual merupakan media pembelajaran yang tidak hanya menghadirkan suara, tetapi juga menampilkan gambar yang dapat dilihat. Contohnya meliputi rekaman video, berbagai format film, slide bersuara, dan bentuk media sejenis lainnya (Zulfiana, 2017). Kemudian menurut Pradilasari et al. (2019), media audio-visual merupakan sarana pembelajaran yang memadukan suara (audio) dan tampilan gambar (visual) secara bersamaan. Media ini dapat berupa video yang diputar melalui berbagai platform digital, dan penggunaannya tidak mengharuskan ketergantungan pada penjelasan verbal atau pemahaman kata-kata saja.

Teori Dual Coding yang diperkenalkan oleh Paivio (1990) menjelaskan bahwa manusia memproses informasi melalui dua sistem representasi kognitif yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu sistem verbal

dan sistem non-verbal atau visual. Kedua sistem ini berfungsi secara paralel di dalam memori, sehingga mampu memperkuat proses pemahaman, penyimpanan, dan pengingatan informasi. Sistem verbal menangani informasi berupa bahasa, teks, dan ujaran, sedangkan sistem visual berhubungan dengan gambar, simbol, objek konkret, dan bentuk visualisasi lainnya.

Paivio (1990) berpendapat bahwa proses belajar akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik apabila informasi disajikan melalui dua jalur sekaligus: jalur audio (verbal) dan jalur visual (non-verbal). Ketika kedua sistem tersebut diaktifkan secara bersamaan, otak membentuk dua representasi mental yang terhubung, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami serta diingat. Paivio (1991) menegaskan bahwa aktivasi ganda ini memberikan keuntungan kognitif dalam peningkatan retensi memori jangka panjang dibandingkan dengan penggunaan satu saluran saja, seperti penjelasan lisan tanpa dukungan visual.

Paivio (1990) mengatakan bahwa sistem non-verbal memiliki peran penting dalam memproses informasi konkret melalui berbagai bentuk visual seperti ilustrasi, gambar, diagram, ataupun animasi. Sebaliknya, sistem verbal memproses informasi yang bersifat abstrak, misalnya definisi konsep, instruksi, atau penjelasan naratif. Ketika keduanya dikombinasikan dalam media pembelajaran, misalnya video atau media audiovisual lainnya, proses pemahaman menjadi lebih kuat karena kedua sistem saling memperkuat satu sama lain. Penggabungan informasi visual dan verbal secara bersamaan membuat pembelajaran lebih menarik dan lebih mudah dicerna siswa.

Teori Dual Coding juga menekankan urgensi penggunaan media pembelajaran yang dapat menciptakan pengalaman belajar multisensoris. Media audiovisual menjadi contoh penerapan teori dual coding karena media tersebut menggabungkan suara, teks, gambar, dan animasi dalam satu kesatuan. Paivio (1991) menyatakan bahwa penggabungan yang tepat antara elemen visual dan verbal dapat meningkatkan fokus, perhatian, serta retensi informasi. Peserta didik lebih mampu menyimpan dan memahami materi ketika kata-kata yang disampaikan

diiringi dengan gambaran visual konkret yang mendukung makna penjelasan tersebut.

Teori Dual Coding menjadi pijakan penting dalam perancangan dan pengembangan berbagai bentuk media pembelajaran digital. Video edukatif, bahan ajar berbasis animasi, presentasi interaktif, dan berbagai media audiovisual lainnya merupakan penerapan langsung dari teori ini. Ketika guru menggunakan video pembelajaran, siswa menerima penjelasan verbal melalui narasi sekaligus memperoleh gambaran visual yang memperjelas isi materi. Hal ini membuat konsep-konsep yang kompleks atau abstrak menjadi lebih mudah dipahami dan lebih menarik untuk dipelajari. Penerapan teori Dual Coding dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun Pendidikan Agama dan Budi Pekerti memiliki dampak yang serupa. Berbagai konsep keagamaan seperti akhlak, ibadah, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral yang bersifat abstrak dapat ditampilkan dalam bentuk visualisasi, ilustrasi, atau tayangan video sehingga menjadi lebih konkret. Ketika penjelasan verbal dari guru dipadukan dengan dukungan visual yang relevan, siswa lebih mudah membangun pemahaman mendalam sekaligus menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi.

Dengan demikian, teori Dual Coding memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian peneliti. Penggabungan dua sistem kognitif secara bersamaan bisa meningkatkan pemahaman, ketertarikan, penguatan memori, dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, teori ini menjadi relevan dan sangat mendukung penelitian saya mengenai pengaruh media audiovisual terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Menurut Paivio (1990) Beberapa prinsip penting dari teori Dual Coding yang relevan dengan proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1). Representasi Ganda (Dual Representation)

Informasi yang disampaikan melalui dua bentuk, yaitu verbal dan visual, akan disimpan dalam dua lokasi ingatan yang berbeda. Hal ini membuat akses terhadap informasi menjadi lebih mudah.

2). Efek Multimedia (Multimedia Principle)

Pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa menerima informasi melalui media yang menggabungkan suara dan gambar secara bersamaan. Misalnya video pembelajaran, animasi, dan audiovisual interaktif.

3). Penguatan Memory (Memory Reinforcement)

Ketika informasi diperoleh dari dua jalur, siswa memiliki lebih banyak “jalan masuk” untuk mengakses ingatan tersebut. Hal ini meningkatkan retensi dan pemahaman jangka panjang.

4). Dual Processing (Pemrosesan Paralel)

Otak dapat memproses verbal dan visual secara paralel, sehingga mempercepat penyerapan informasi dan mengurangi beban kognitif siswa.

Media audiovisual dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran yang memerlukan keterlibatan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan. Penggunaan media pembelajaran audiovisual bertujuan menghasilkan kualitas belajar yang lebih baik dibandingkan dengan media pembelajaran lainnya. Berdasarkan beberapa pengertian dan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media audiovisual merupakan sarana penyampaian pesan atau informasi yang memadukan unsur suara (audio) dan tampilan visual dalam satu kesatuan untuk mendukung proses pembelajaran. Media ini memungkinkan peserta didik melihat gambar atau teks melalui indera penglihatan sekaligus mendengar suara melalui indera pendengaran. Contoh media audiovisual yang umum digunakan dalam pembelajaran antara lain video, film, dan televisi. Dengan memanfaatkan media audiovisual, peserta didik cenderung lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena media ini lebih menarik dan menyenangkan untuk digunakan.

c. Jenis-jenis Media Audio-Visual

Menurut Ibrahim (2023), media audiovisual dibagi menjadi 2 macam, yaitu audiovisual diam dan audiovisual gerak. Media audio-visual diam dan audio-visual gerak adalah :

1). Audio-visual diam yaitu jenis media yang menampilkan gambar disertai suara namun tanpa adanya gerakan. Contohnya meliputi sound slides (film bingkai bersuara), film rangkai bersuara, bahan cetak bersuara, video, dan bentuk sejenis lainnya.

2) Audio-visual gerak yaitu media yang menampilkan suara sekaligus gambar yang bergerak. Contoh media ini meliputi televisi, video, film, dan sejenisnya. Audio-visual gerak ini terbagi lagi menjadi :

(a). Audio-visual murni, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar yang berasal dari satu sumber yang sama, misalnya televisi, video, atau film.

(b). Audio-visual tidak murni, yaitu media yang memadukan suara dan gambar yang berasal dari sumber berbeda. Contohnya, film bingkai bersuara yang gambarnya berasal dari slide show, sementara audionya berasal dari rekaman suara terpisah.

d. Urgensi media audio-visual dalam pembelajaran

Media audiovisual adalah sarana pendukung pembelajaran yang dibuat untuk membantu penyampaian materi. Media ini mencakup berbagai bentuk, seperti video, animasi, rekaman suara, hingga presentasi interaktif. Menurut Serungke et al. (2023), Pemanfaatan media audio-visual dianggap penting karena memiliki sejumlah keunggulan dalam membantu proses belajar yaitu :

1)audiovisual Meningkatkan motivasi belajar, Media audiovisual dapat menarik minat siswa karena menyajikan materi secara lebih dinamis dan menarik.

2) Mempermudah pemahaman, dengan adanya visualisasi, materi yang sulit dapat dijelaskan dengan lebih jelas sehingga mudah dipahami siswa.

3) Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar: media ini sesuai untuk peserta didik dengan gaya belajar visual, auditori, maupun kinestetik.

4) Mempercepat penyampaian informasi: penjelasan yang rumit dapat disampaikan lebih efektif melalui kombinasi visual dan suara yang mendukung penjelasan guru. Namun, efektivitas media audiovisual tetap dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, perancang proses pembelajaran, serta pemberi motivasi kepada siswa.

2.3 Minat Belajar Siswa

a. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar merupakan perasaan suka dan ketertarikan seseorang terhadap suatu kegiatan atau objek tertentu yang mendorongnya untuk terlibat tanpa harus diberikan perintah atau paksaan dari orang lain (Salamah, 2020). Minat belajar pada hakikatnya merupakan bentuk penerimaan seseorang terhadap keterkaitan antara dirinya dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Minat dapat dipahami sebagai kecenderungan atau dorongan kuat yang disertai antusiasme tinggi, sehingga menimbulkan keinginan besar seseorang terhadap suatu hal (Hayati & Ahmad, 2017). Minat memegang peranan penting dalam kehidupan seseorang karena mampu memberi pengaruh besar terhadap perilaku dan sikapnya. Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap suatu objek, hal tersebut akan tercermin dalam tindakan dan perilakunya (Sarwita, 2017).

Peserta didik cenderung lebih cepat menangkap dan memahami materi pelajaran apabila mereka memiliki minat yang kuat terhadap hal yang dipelajari. Menurut Swara (2025), minat belajar merupakan kondisi ketika seseorang memberikan perhatian pada suatu hal yang disertai dengan dorongan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikannya lebih jauh. Sedangkan menurut Sa'diyah (2024), minat belajar merupakan ketertarikan yang ditunjukkan peserta didik saat melakukan berbagai kegiatan belajar, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Minat belajar merupakan dorongan internal yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk tertarik, menyukai, dan terlibat secara aktif dalam suatu aktivitas pembelajaran. Menurut Hurlock, minat adalah kecenderungan seseorang

untuk memberikan perhatian secara konsisten pada suatu objek atau kegiatan karena adanya rasa senang dan kepuasan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Minat tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar, pengaruh lingkungan, serta stimulus yang diberikan oleh guru ataupun media pembelajaran (Hurlock, 1990)

Dari beberapa definisi tersebut dapat dipahami bahwa minat sangat penting untuk ditanamkan pada diri siswa saat belajar. Dengan adanya minat, siswa akan lebih aktif dalam menerima materi yang diberikan guru. Minat juga menjadi faktor kunci dalam proses pembelajaran. Tanpa minat, kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan efektif maupun efisien.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Hurlock (1990) menjelaskan bahwa minat seorang individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, antara lain:

1). Pengalaman dan kebiasaan belajar

Minat belajar pada dasarnya tumbuh dari pengalaman yang bermakna dan menyenangkan. Ketika siswa terlibat dalam proses pembelajaran yang memberikan rasa puas, berhasil, dan memperoleh pemahaman yang jelas, pengalaman tersebut akan memperkuat ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran tersebut. Kebiasaan belajar juga memegang peranan penting. Kebiasaan yang terbentuk melalui rutinitas belajar yang teratur, lingkungan yang mendukung, serta strategi belajar yang tepat dapat meningkatkan rasa nyaman siswa ketika belajar.

2). Kebutuhan dan Motivasi

Ketika seorang siswa memandang suatu mata pelajaran sebagai sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi dirinya, maka ketertarikannya terhadap pelajaran tersebut cenderung meningkat. Minat belajar muncul dan berkembang sejalan dengan dorongan kebutuhan internal yang ingin dipenuhi oleh siswa, baik kebutuhan untuk memahami materi, kebutuhan

berprestasi, maupun kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, semakin besar relevansi materi pelajaran dengan kebutuhan pribadi atau masa depan siswa, semakin kuat pula motivasi yang terbentuk.

3). Lingkungan Sosial dan Dukungan

Lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk minat belajar peserta didik. Interaksi dengan keluarga, guru, serta teman sebaya dapat menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam menumbuhkan ketertarikan siswa terhadap suatu mata pelajaran. Ketika siswa menerima dukungan positif dari orang-orang di sekitarnya seperti perhatian orang tua, bimbingan guru yang bersifat membangun, serta motivasi dari teman sebaya, mereka cenderung lebih semangat dan memiliki minat yang lebih kuat dalam belajar.

4). Media atau Sumber Belajar

Media pembelajaran menjadi salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi tumbuhnya minat belajar siswa. Penggunaan media yang menarik, variatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik—seperti media audiovisual—mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan tidak monoton. Melalui kombinasi tampilan visual, suara, animasi, dan ilustrasi konkret, siswa memperoleh rangsangan multisensoris yang membuat proses belajar terasa lebih menyenangkan dan mudah dipahami.

5). Perkembangan Usia dan Tahap Perkembangan

Minat belajar tidak bersifat tetap, tetapi berubah seiring pertumbuhan dan bertambahnya usia peserta didik. Hurlock menjelaskan bahwa pada masa remaja, minat cenderung menjadi lebih terarah, spesifik, dan dipilih berdasarkan kebutuhan pribadi serta tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada fase ini, remaja mulai mampu menilai kegiatan mana yang bermanfaat

bagi dirinya dan mana yang tidak, sehingga mereka akan lebih fokus pada aktivitas atau pelajaran yang dianggap relevan dengan perkembangan diri, cita-cita, maupun identitas pribadinya.

c. Indikator Minat Belajar

Menurut Hurlock (1990) Minat belajar dapat diamati melalui beberapa indikator sebagai berikut:

- 1) Perhatian yang tinggi ditandai dengan fokus dan keterlibatan aktif.
- 2). Perasaan senang terhadap kegiatan belajar terlihat dari antusiasme mengikuti pembelajaran.
- 3) Keinginan untuk mengetahui lebih dalam tercermin dari rasa ingin tahu dan inisiatif.
- 4) Partisipasi aktif: siswa menunjukkan keterlibatan dalam diskusi, bertanya, atau mengerjakan tugas tanpa paksaan.
- 5) Ketekunan dalam menghadapi tugas: siswa tidak mudah menyerah ketika memahami materi yang sulit.

2.4 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis untuk membimbing peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. PAI tidak sekadar berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga bertujuan membentuk karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam prosesnya, pembelajaran PAI mencakup aktivitas interaksi antara guru dan siswa yang diarahkan untuk menanamkan aspek keyakinan (aqidah), ibadah, akhlak, serta pemahaman terhadap sejarah dan budaya Islam (Rosidin dkk. 2024)

Pembelajaran PAI menekankan pada pengembangan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pemahaman

tentang ajaran Islam; ranah afektif mencakup pembentukan sikap religius, keimanan, dan kepekaan moral; sedangkan ranah psikomotor menekankan pembiasaan perilaku ibadah dan praktik keagamaan. Guru berperan penting sebagai pembimbing, fasilitator, dan teladan yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual (Rosidin dkk. 2024)

Kemudian, menurut Butar-butar et al. (2023), Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam. Proses ini mencakup pembinaan ketakwaan, pembentukan akhlak mulia, dan pengamalan ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis melalui kegiatan pembelajaran, bimbingan, latihan, serta berbagai pengalaman. Pendidikan ini juga diarahkan agar peserta didik dapat hidup rukun dengan pemeluk agama lain dan berkontribusi dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Berdasarkan pengertian tersebut, pembelajaran agama diharapkan mampu menumbuhkan ukhuwah Islamiyah dalam makna yang lebih luas. Agama berfungsi mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan antarsesama, hubungan manusia dengan lingkungan, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri sehingga tercipta kehidupan yang selaras, serasi, dan seimbang. Melalui pembelajaran agama, peserta didik dibina agar dapat berkembang sebagai pribadi dan sebagai makhluk sosial, sehingga mampu meraih kemajuan lahiriah sekaligus kebahagiaan batin. Pendidikan Agama Islam menurut Fatkhul & Lestari (2017) merupakan upaya untuk membimbing dan mengembangkan peserta didik agar mampu memahami ajaran Islam secara utuh, meresapi tujuan yang terkandung di dalamnya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga Islam benar-benar menjadi dasar dan pedoman hidup mereka.

Dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pendidikan yang terencana dan sistematis untuk membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh. Proses ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Islami. PAI mencakup pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga siswa mampu

memperoleh pemahaman keagamaan, memiliki sikap religius, serta terbiasa melaksanakan ibadah dan akhlak yang baik. Selain itu, pembelajaran PAI juga bertujuan membina ketakwaan, membentuk akhlak mulia, menumbuhkan toleransi, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama, lingkungan, dan diri sendiri. Melalui proses pendidikan yang menyeluruh ini, peserta didik diarahkan untuk menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik agar tumbuh sebagai pribadi Muslim yang beriman, bertakwa, dan memiliki akhlak yang baik. Melalui proses pembelajaran yang terencana, PAI berupaya menanamkan nilai-nilai Islam secara utuh, mencakup aspek keyakinan (iman), praktik ibadah, etika, serta kemampuan bermasyarakat. Pembelajaran PAI tidak hanya difokuskan pada pemahaman teoritis, tetapi juga diarahkan untuk mendorong peserta didik untuk mampu menerapkan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari (Rosidin dkk., 2024).

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam adalah membentuk manusia yang mampu beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, sehingga mencapai kesempurnaan diri dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Sementara itu, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menegaskan bahwa sasaran pokok pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang luhur dan sempurna (Musyaffa, 2022). Melalui pendidikan Agama Islam, peserta didik diarahkan untuk membina akhlak dan jiwa mereka, menanamkan nilai-nilai keutamaan, membiasakan diri dengan sikap sopan dan beradab, serta mempersiapkan mereka untuk menjalani kehidupan yang bersih, penuh keikhlasan, dan kejujuran (Dina, 2020). Dengan demikian, tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk akhlak mulia serta membina kualitas jiwa peserta didik.

Pendidikan memiliki arah dan tujuan yang jelas, yaitu menumbuhkan serta memperkuat keimanan peserta didik melalui proses pemberian dan penanaman

pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman mengenai ajaran Islam. Dengan demikian, peserta didik diharapkan berkembang menjadi pribadi Muslim yang terus meningkat iman dan takwanya, memiliki komitmen kebangsaan, serta mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1999 dijelaskan bahwa tujuan PAI adalah agar peserta didik mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga mereka dapat berkembang menjadi pribadi Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt., dan berakhlak mulia (Harahap, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah membimbing seseorang untuk mengenal dan memahami ajaran Allah Swt. sehingga memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat. Islam sebagai agama yang dibawa Nabi Muhammad saw. merupakan ajaran yang benar dan murni untuk beribadah kepada Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk akhlak mulia, memperbaiki perilaku manusia, serta memperkuat dan menyempurnakan kondisi kejiwaannya. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan yang jelas, yaitu menumbuhkan keimanan peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik, baik dari sisi keimanan maupun ketakwaan kepada Allah Swt. Dalam GBPP Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1999 ditegaskan bahwa peserta didik diharapkan mampu memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga terbentuk manusia Muslim yang beriman dan bertakwa.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Makki (2017) fungsi pendidikan agama islam adalah sebagai berikut:

- 1) Berfungsi sebagai pengembangan, yaitu memperkuat dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang sebelumnya telah ditanamkan oleh keluarga.

- 2) Berfungsi sebagai penanaman nilai, yakni memberikan dasar nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Membantu penyesuaian diri, sehingga peserta didik mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun sosial, serta mampu memberikan pengaruh positif terhadap lingkungannya sesuai ajaran Islam.
- 4) Berfungsi sebagai perbaikan, yaitu memperbaiki kekeliruan, kekurangan, ataupun kelemahan peserta didik dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Berfungsi sebagai pencegahan, yakni membentengi peserta didik dari berbagai pengaruh negatif lingkungan atau budaya luar yang dapat menghambat perkembangan mereka sebagai manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Berfungsi pengajaran, yaitu memberikan pengetahuan keagamaan secara komprehensif, termasuk aspek-aspek sosial dalam agama.
- 7) Berfungsi penyaluran, yaitu mengarahkan peserta didik yang memiliki bakat khusus di bidang keagamaan agar potensi tersebut dapat berkembang dan memberikan manfaat bagi diri mereka maupun orang lain.

d. Pengertian Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti, yang juga dikenal sebagai pendidikan moral, pendidikan karakter, atau pendidikan akhlak, merupakan upaya penanaman nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, adat istiadat, serta budaya bangsa. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak baik. (Latifah, 2019)

Budi pekerti atau watak, yang dalam istilah asing disebut karakter, merupakan kesatuan jiwa manusia. Seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik senantiasa berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan ukuran, pertimbangan, serta prinsip-prinsip yang tetap dan konsisten. Oleh karena itu, watak setiap individu dapat dikenali dengan jelas karena sifatnya yang relatif menetap, sehingga membedakan satu orang dengan yang lainnya. Budi pekerti atau karakter

merupakan perpaduan antara pikiran, perasaan, dan kehendak yang mendorong lahirnya tindakan. Dengan demikian, budi pekerti mencerminkan sifat kejiwaan manusia yang berawal dari angan-angan hingga terwujud dalam perbuatan nyata (Zainuddin, 2021)

Kesimpulannya, budi pekerti atau karakter merupakan kesatuan utuh dari pikiran, perasaan, dan kehendak manusia yang tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Budi pekerti bersifat relatif tetap dan menjadi ciri khas yang membedakan setiap individu. Oleh karena itu, budi pekerti tidak hanya berkaitan dengan cara berpikir, tetapi juga dengan bagaimana seseorang merasakan, mempertimbangkan, dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

e. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan Budi Pekerti bertujuan membentuk dan mengembangkan watak peserta didik melalui penghayatan nilai-nilai dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat sebagai landasan moral. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam sikap jujur, dapat dipercaya, disiplin, serta kemampuan bekerja sama. Pendidikan ini menitikberatkan pada pengembangan ranah afektif tanpa mengabaikan ranah kognitif dan psikomotorik. Selain itu, pendidikan budi pekerti juga bertujuan meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan budi pekerti, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai moral secara mandiri sehingga tercermin dalam perilaku sehari-hari (Zainuddin, 2021)

2.5 Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir ini menggambarkan pengaruh penggunaan media audiovisual (X) terhadap minat belajar siswa (Y) dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PABP). Media audiovisual dipahami sebagai sarana pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar sehingga mampu memberikan stimulus yang lebih kuat dibandingkan metode ceramah konvensional. Penggunaan media ini diyakini dapat meningkatkan ketertarikan siswa karena materi disajikan secara lebih nyata, menarik, serta mudah dipahami. Proses penyampaian yang melibatkan dua saluran informasi verbal dan visual juga sejalan dengan prinsip teori Dual Coding yang menjelaskan bahwa informasi akan lebih mudah diterima dan disimpan ketika disampaikan melalui dua bentuk representasi. Ketika guru menggunakan media audiovisual secara tepat, siswa cenderung menunjukkan tingkat perhatian yang lebih baik, rasa ingin tahu yang lebih tinggi, serta partisipasi yang lebih aktif selama pembelajaran. Situasi belajar yang menarik dan tidak monoton ini kemudian bisa meningkatkan minat belajar. Dengan demikian, hubungan yang digambarkan dalam kerangka berpikir menunjukkan bahwa semakin optimal pemanfaatan media audiovisual, semakin besar peluang terjadinya peningkatan minat belajar siswa. Kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa variabel X (media audiovisual) berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap variabel Y (minat belajar siswa).

2.6 Hipotesis Penelitian

a. Hipotesis nol, tidak terdapat pengaruh media audio-visual (X) terhadap minat belajar siswa (Y) pada mata pelajaran PABP di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang.

b. Hipotesis Alternatif: terdapat pengaruh media audio-visual (X) terhadap minat belajar siswa (Y) pada mata pelajaran PABP di SMK Muhammadiyah 2 Kota Malang.

